

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab III menjabarkan metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bagian ini mencakup metode penelitian, lokasi penelitian, data penelitian (data dan sumber data), teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### **A. Desain Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Platon (Suharsaputra, 2012, hlm. 231) menjelaskan bahwa berdasarkan tradisi teoretis penelitian kualitatif, salah satu perspektif penelitian kualitatif adalah etnografi (*ethnography*) yang berakar dari disiplin ilmu antropologi. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata baik lisan maupun tertulis. Data penelitian kualitatif juga dapat berupa perilaku orang-orang yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan etnografi untuk mendeskripsikan keberadaan mantra di tengah-tengah masyarakatnya. Menurut Amir (2013, hlm. 145) melalui etnografi dapat dideskripsikan bagaimana kehidupan sastra lisan di tengah masyarakatnya, pandangan masyarakat terhadap sastra lisan itu, dan hubungan sastra lisan dengan masyarakatnya. Dengan demikian, deskripsi tidak terbatas pada unsur intrinsik yang meliputi struktur teks itu sendiri, tetapi juga unsur ekstrinsik teks yang meliputi konteks penuturan, fungsi, dan proses pewarisan yang berlangsung pada kehidupan masyarakat pemiliknya.

Peneliti dalam penelitian etnografi harus memposisikan diri sebagai murid yang belajar dari masyarakat pemilik kebudayaan yang ditelitinya. Oleh karena itu, Spradley (2007, hlm. 11) menyatakan bahwa kesimpulan mengenai suatu budaya yang dibuat etnografer berasal dari tiga sumber, yaitu: (1) dari yang dikatakan orang, (2) dari cara orang bertindak, dan (3) dari berbagai artefak yang digunakan orang. Berdasarkan pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa observasi

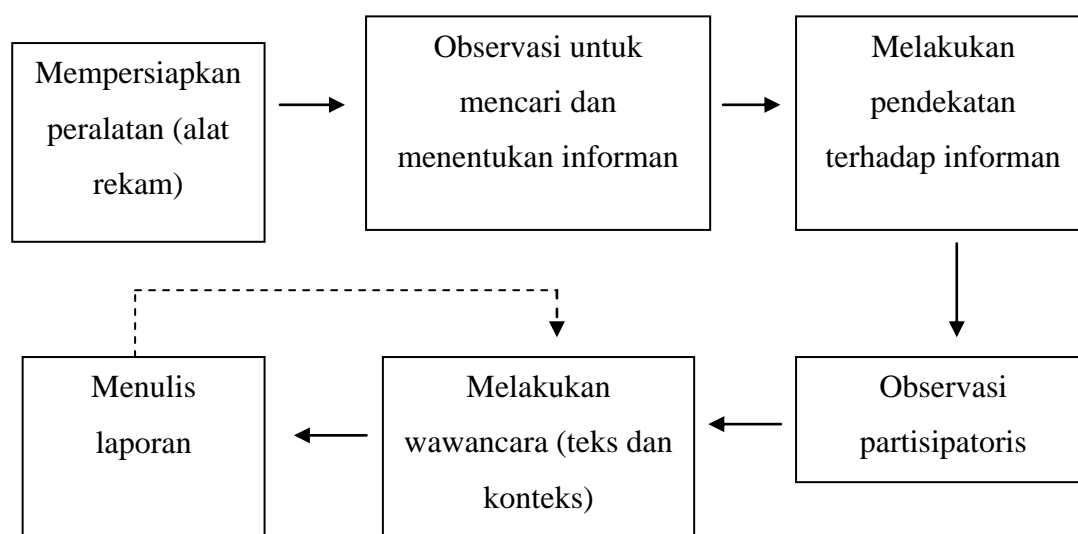
partisipatoris dan wawancara merupakan kegiatan yang mesti dilakukan untuk mendapatkan data dalam penelitian etnografi.

Mengenai penelitian etnografi, Spradley (2007, hlm. 65-314) menyarankan langkah-langkah “alur penelitian maju bertahap” sebagai berikut:

1. menetapkan informan;
2. mewawancarai informan;
3. membuat catatan etnografis;
4. mengajukan pertanyaan deskriptif;
5. melakukan analisis wawancara etnografis;
6. membuat analisis domain;
7. mengajukan pertanyaan struktural;
8. membuat analisis taksonomik;
9. mengajukan pertanyaan kontras;
10. membuat analisis komponen;
11. menemukan tema-tema budaya; dan
12. menulis suatu etnografi.

Meskipun langkah-langkah “alur penelitian maju bertahap” terdiri atas dua belas langkah, tetapi dalam penelitian ini hanya digunakan sebagian di antaranya. Langkah-langkah dalam penelitian ini dapat disederhanakan dalam bagan berikut ini.

Bagan 3.1: Langkah-langkah Penelitian



Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Membuat simpulan
---------------------

## B. Informan dan Tempat Penelitian

Paparan mengenai partisipan dan tempat penelitian akan dibagi menjadi dua bagian, yaitu (1) informan, dan (2) tempat penelitian. Kedua bagian tersebut dipaparkan sebagaimana berikut ini.

### 1. Informan

Mengenai kriteria yang dapat dipertimbangkan untuk menentukan informan kunci, Endraswara (2006, hlm. 57) mengemukakan beberapa kriteria, yaitu: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi tentang masalah yang diteliti, (2) usia telah dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) bersikap netral, tidak memiliki kepentingan pribadi, dan (5) berpengetahuan luas. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive* agar mendekati kriteria-kriteria sebagaimana disebutkan di atas.

Pada saat penulis datang ke Desa Lamajang, penulis terlebih dahulu datang ke Kampung Cikondang. Di sana, penulis menemui Abah Ilin Dasyah yang saat itu menjabat sebagai *pinisepuh adat* Kampung Cikondang. Dalam pertemuan itu, beliau memberikan banyak informasi mengenai tatacara bercocok tanam padi di Kampung Cikondang. Selain itu, beliau juga merekomendasikan beberapa informan yang saat ini dipercaya masyarakat sebagai *punduh*, yaitu Anom Djuhana di Kampung Cikondang dan Bah Didi di Kampung Lamajang.

Anom Djuhana adalah juru kunci Rumah Adat Cikondang sekaligus *punduh* yang biasanya dimintai masyarakat Kampung Cikondang untuk membacakan mantra pada berbagai kegiatan *mitembiyan*. Pada tanggal 7 Desember 2015, penulis melakukan observasi partisipatoris sekaligus perekaman kegiatan *mitembiyan tandur* di tanah adat Cikondang. Akan tetapi, penulis tidak bisa mendapatkan mantra yang dibacakan melalui rekaman tersebut karena pembacaan mantra dilakukan dengan suara senyap. Pada akhirnya, penulis

melakukan wawancara dengan Anom Djuhana untuk mendapatkan mantra tersebut. Namun, beliau tidak bisa memberikan semua mantra. Beliau hanya memberikan satu mantra yang digunakan pada saat panen, itu pun bukan mantra utama. Mantra yang diberikan justru merupakan mantra yang dibacakan pada upacara Wuku Taun yang jika dalam agama Islam dikenal dengan do'a sapu jagat.

Informan selanjutnya dari Desa Lamajang adalah Bah Didi yang merupakan *punduh* di Kampung Lamajang. Saat ditemui di rumahnya, beliau memberikan informasi bahwa tidak lama lagi akan ada kegiatan tander. Pada tanggal 13 Maret 2016 penulis melakukan observasi sekaligus perekaman kegiatan *mitembiyan tander*. Sejak awal sampai akhir kegiatan *mitembiyan* itu, suara Bah Didi tidak terdengar. Setelah *mitembiyan tander* selesai, penulis mendapatkan pernyataan dari beliau bahwa mantra yang digunakan pada setiap *mitembiyan* hanya boleh dibacakan pada saat *mitembiyan* dan tidak boleh sembarangan disebarluaskan kepada orang lain. Beliau juga menambahkan bahwa jika mantra itu disebarluaskan sembarangan, dikhawatirkan akan ada seseorang yang *kasiku* (menerima akibat buruk atas suatu perilaku, dalam hal ini berhubungan dengan penyebarluasan mantra itu tanpa alasan yang sah, misalnya berguru atau melalui jalur pewarisan vertikal).

Informan dari Desa Margamulya adalah Pak Memen, *punduh* bercocok tanam padi di Desa Margamulya. Penulis menemui Pak Memen pada 29 Februari 2016. Setelah penulis menyampaikan maksud sekaitan dengan fokus penelitian, Pak Memen menjelaskan bahwa beliau tidak bisa sembarangan memberikan mantra *mitembiyan* dengan alasan penulis belum memenuhi syarat untuk mengetahui mantra tersebut. Salah satu syarat untuk dapat mengetahui mantra *mitembiyan* yang dimiliki Pak Memen adalah berusia minimal 40 tahun.

Informan dari Desa Tribaktimulya adalah Pak Darya, yang juga merupakan *punduh* bercocok tanam padi di Desa Tribaktimulya. Penulis menemui Pak Darya pada 1 Maret 2016 di rumahnya. Setelah penulis menyampaikan maksud sekaitan fokus penelitian, beliau memberikan informasi dan membacakan mantra-mantra yang digunakan dalam beberapa *mitembiyan* pada proses bercocok tanam padi.

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari empat orang *punduh* yang penulis temui, hanya satu orang *punduh* yang dapat memberikan mantra. Dengan demikian, karena adanya batasan-batasan dalam proses penyebaran mantra sebagaimana dijelaskan di atas, penelitian ini hanya mengkaji mantra yang berasal dari Desa Tribaktimulya. Adapun data-data yang didapat melalui wawancara bersama tiga *punduh* lainnya akan digunakan sebagai data pendukung.

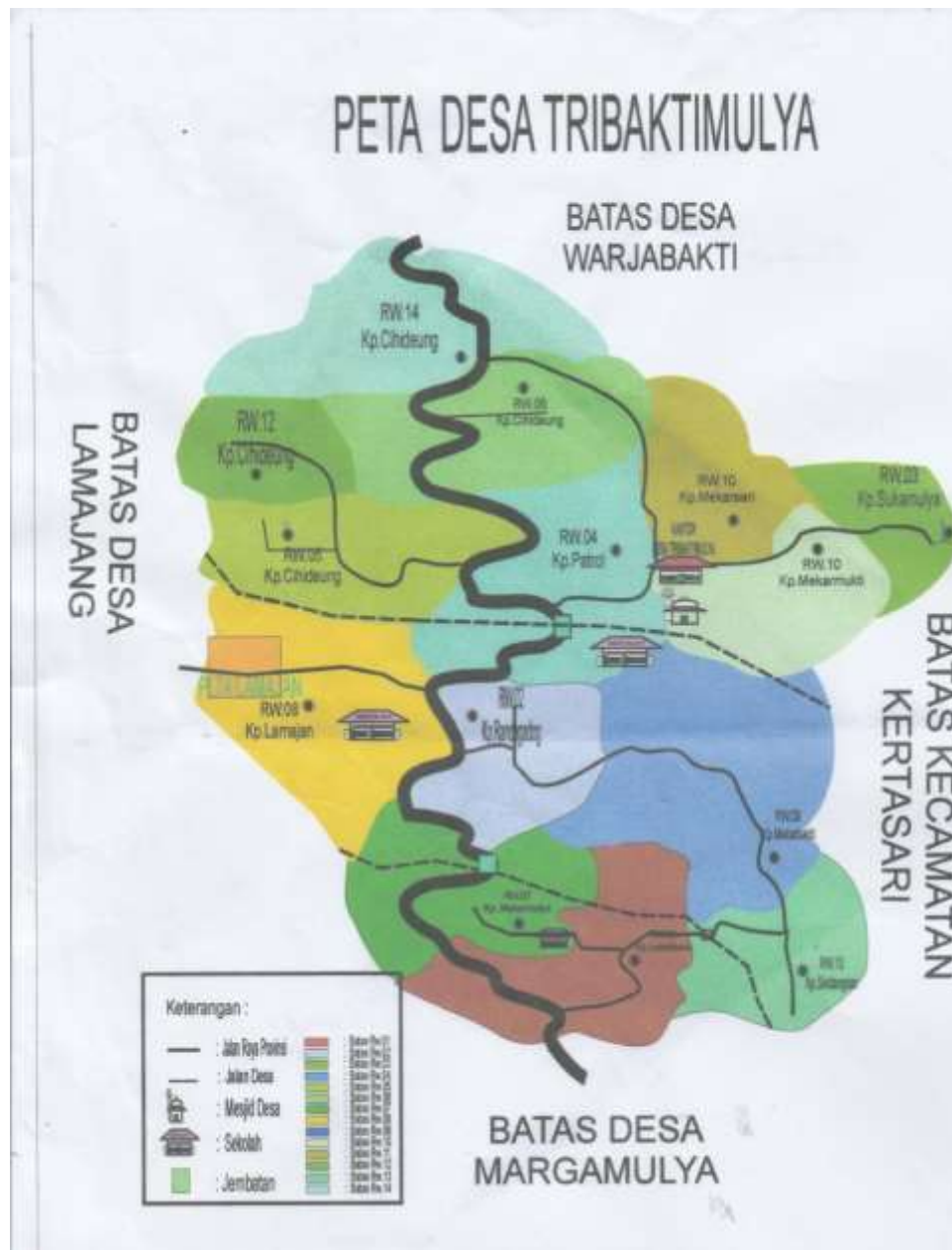
## 2. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Tempat penelitian dibatasi pada desa-desa yang masyarakatnya masih menanam padi. Berdasarkan hasil observasi, dari 13 desa yang berada di wilayah Kecamatan Pangalengan, ada tiga desa yang masyarakatnya masih menanam padi. Ketiga desa tersebut adalah Desa Lamajang, Desa Tribaktimulya, dan Desa Margamulya.

Desa Lamajang merupakan desa yang memiliki daerah persawahan yang lebih luas dibandingkan dua desa lainnya. Daerah-daerah persawahan Desa Lamajang meliputi Kampung Cikondang dan Kampung Lamajang. Daerah persawahan di Desa Margamulya terletak di Kampung Legok Bako. Adapun daerah persawahan di Desa Tribaktimulya terletak di Kampung Sukamulya. Tanah persawahan di Kecamatan Pangalengan tidak tersebar secara merata ke seluruh wilayah karena sebagian besar tanahnya digunakan sebagai tanah perkebunan. Bahkan, tidak sedikit tanah yang asalnya biasa dipakai untuk menanam padi dialihfungsikan menjadi tanah untuk menanam sayuran. Oleh karena itu, tanah persawahan di ketiga desa di atas pun terletak di bagian-bagian wilayah tertentu saja.

Meski demikian, karena mantra yang diperlukan dalam penelitian ini berasal dari Desa Tribaktimulya, maka penelitian ini lebih difokuskan pada daerah tersebut. Secara keseluruhan, cakupan wilayah Desa Tribaktimulya dapat dilihat pada peta berikut ini.

Gambar 3.1: Peta Desa Tribaktimulya



Mantra dalam penelitian ini berasal dari Kampung Sukamulya RW 03 Desa Tribaktimulya. Berdasarkan peta di atas, lokasi tersebut berbatasan langsung dengan Kecamatan Kertasari dan Desa Warjabakti yang merupakan bagian dari wilayah Kecamatan Cimaung.

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### C. Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa mantra yang digunakan dalam proses bercocok tanam padi di Kecamatan Pangalengan. Sumber data penelitian ini adalah kegiatan *mitembiyan* dalam satu siklus bercocok tanam padi, yaitu *mitembiyan tebar*, *mitembiyan tandur* (menanam padi kecil), dan *mitembiyan dibuat* (panen). Sumber data lainnya adalah hasil wawancara dengan beberapa *punduh* (sesepuh) yang berada di masing-masing desa.

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Selanjutnya, peneliti perlu menentukan cara apa yang akan digunakan sebagai instrumen pembantu atau pemandu dalam melakukan penelitian (Suharsaputra, 2012, hlm. 209). Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) teknik observasi, (2) teknik wawancara, dan (3) teknik studi dokumentasi (Suharsaputra, 2012, hlm. 208-216). Meski demikian, di dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan dua teknik, yaitu (1) observasi, dan (2) wawancara. Selanjutnya, penulis menggunakan pedoman observasi dan pedoman wawancara sebagai acuan dalam upaya pengumpulan data.

#### a. Observasi

Dalam penelitian ini diperlukan fenomena yang riil mengenai kehidupan masyarakat Kecamatan Pangalengan. Oleh karena itu, penulis menggunakan teknik observasi partisipatoris agar fenomena kehidupan masyarakat Kecamatan Pangalengan, khususnya tiga desa yang menjadi objek penelitian dapat lebih tergambar. Observasi dilakukan terutama terhadap aspek kehidupan yang berkaitan dengan proses bercocok tanam padi. Melalui teknik observasi partisipan, diharapkan penulis mendapatkan gambaran yang sesungguhnya sekaitan dengan konteks penuturan mantra-mantra bercocok tanam padi dalam situasi alami. Konteks penuturan mantra ini berkaitan dengan situasi penuturan, aktivitas orang-orang di sekitar tempat penuturan mantra, karakter fisik, dan situasi sosial.

Penulis menyadari bahwa ketika melakukan observasi tidak mungkin semua aspek yang muncul di lapangan dapat langsung ditangkap. Oleh karena itu,

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis menggunakan berbagai peralatan yang dapat membantu mendokumentasikan hasil observasi itu sebagai upaya pengumpulan data. Alat-alat yang digunakan berupa pedoman observasi, catatan lapangan, fitur perekam suara pada telepon genggam, dan kamera digital.

Perangkat-perangkat sebagaimana disebutkan di atas memiliki fungsi berikut ini.

- 1) Pedoman observasi berfungsi sebagai acuan bagi penulis untuk mengatur langkah-langkah kerja di lapangan. Dengan adanya pedoman observasi, langkah kerja di lapangan akan lebih efektif dan terarah. Ketika observasi sedang dilakukan, bisa saja terjadi hal-hal di luar dugaan. Oleh karena itu, pedoman observasi dapat menjadi pedoman bagi penulis untuk kembali ke “jalur” observasi untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Adapun pedoman observasi yang digunakan adalah sebagai berikut. Observasi dilakukan dengan mengacu pada pedoman observasi berikut ini.

#### **Pedoman Observasi**

Fokus observasi : Kegiatan *Mitembiyan*  
 Tempat observasi :  
 Waktu observasi : Tanggal \_\_\_\_/ Jam \_\_\_\_  
 Orang yang terlibat :

No.	Kegiatan	Deskripsi
1.	Suasana dan persiapan yang dilakukan sebelum pelaksanaan <i>mitembiyan</i> , baik yang dilaksanakan di rumah <i>punduh</i> maupun yang dilaksanakan di sawah.	
2.	Saat pelaksanaan <i>mitembiyan</i> : a. suasana saat <i>mitembiyan</i> berlangsung b. perlengkapan yang dihadirkan c. sikap audiens selama <i>mitembiyan</i> berlangsung	
3.	Kegiatan yang dilakukan setelah <i>mitembiyan</i> selesai.	

- 2) Catatan lapangan berfungsi sebagai media bagi penulis untuk mencatat hal-hal penting di lapangan yang tidak tersimpan dalam rekaman. Catatan

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



lapangan dapat memperkaya data yang bisa saja terlupa karena tidak dapat dilihat atau didengar dari rekaman. Data seperti itu bisa saja terlupa jika tidak direkam dalam catatan lapangan.

- 3) Fitur perekam suara pada telepon genggam berfungsi untuk merekam proses wawancara penulis terhadap responden dan informan. Isi rekaman mencakup mantra yang dituturkan informan, informasi lain yang berhubungan dengan penuturan mantra, dan berbagai dialog yang bisa saja terjadi saat observasi dilakukan.
- 4) Kamera digital berfungsi ganda, yaitu sebagai alat perekam gambar dan video yang berhubungan dengan proses penuturan mantra yang menjadi objek penelitian.

#### b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan penulis untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan. Informasi tersebut meliputi kehidupan masyarakat Kecamatan Pangalengan dalam hubungannya dengan proses bercocok tanam padi, mantra yang digunakan dalam seluruh rangkaian proses bercocok tanam padi, dan informasi-informasi mengenai konteks penuturan mantra yang digunakan dalam rangkaian proses bercocok tanam padi.

Pada awalnya penulis akan menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur, Sibarani (2010, hlm. 285) menyebutnya “*wawacancara terbuka dan mendalam*”. Teknik ini digunakan untuk mendapatkan informasi seputar mantra-mantra bercocok tanam padi pada masyarakat Kecamatan Pangalengan. Melalui wawancara terbuka diharapkan penulis mendapatkan informasi yang lebih banyak sehubungan dengan mantra yang diteliti karena responden diberi kebebasan untuk menjawab pertanyaan. Wawancara terbuka juga memungkinkan informan merasa berada dalam situasi obrolan biasa. Meski demikian, penulis tetap mengarahkan pembicaraan terhadap topik-topik yang telah ditentukan sebagaimana ditetapkan dalam pedoman wawancara.

Pedoman wawancara yang digunakan adalah bentuk “*semi structured*”.

Menurut Arikunto (2010, hlm. 270) wawancara ini dilakukan dengan menanyakan

**Mahmud Ramdhani, 2016**  
**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOBOK TANAM PADI**

sederetan pertanyaan yang telah terstruktur sebagaimana digariskan pada pedoman wawancara, kemudian satu per satu diperdalam dengan mengorek keterangan lebih lanjut. Dengan demikian, diharapkan informasi yang didapat dapat lebih lengkap dan mendalam.

### **Pedoman Wawancara**

#### **Seputar Teks**

1. Pada berapa kegiatan teks dibacakan selama proses bercocok tanam padi?  
Pada kegiatan apa saja teks itu dibacakan?
2. Bahasa apa saja yang digunakan dalam teks?
3. Adakah bagian-bagian tertentu dalam teks (mukodimah, isi, penutup, dsb.)?
4. Bagaimana bunyi masing-masing teks yang dibacakan pada kegiatan-kegiatan tersebut?
5. Apakah para petani juga menuturkan teks? Apakah teks mereka sama dengan teks yang dibacakan *punduh*?

#### **Seputar Penutur**

1. Siapa saja yang dapat menuturkan teks dan biasanya dimintai pertolongan oleh masyarakat untuk menuturkan teks?
2. Apa sebutan yang diberikan masyarakat kepada seseorang yang dipercayai membacakan teks?
3. Apakah ada orang (*punduh*) lain yang juga menuturkan teks?

#### **Seputar Konteks Penuturan**

##### **Konteks Budaya**

1. Apakah teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) itu hanya dibacakan pada tanaman padi sawah, atau bisa juga tanaman lain?
2. Apa saja (peralatan, sesaji, dsb) yang harus disiapkan sebelum teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) dibacakan?
3. Adakah makna atau pesan yang terkandung dalam setiap bahan atau syarat-syarat yang disediakan (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) itu?

### **Konteks Sosial**

1. Daerah mana saja yang masyarakatnya masih menanam padi?
2. Daerah mana saja yang masih biasa menggunakan teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) dalam proses penanaman padi? Apakah semua petani memakai atau hanya sebagian?
3. Bagaimana sistem peralatan dan perlengkapan hidup yang digunakan?
4. Bagaimana sistem mata pencaharian masyarakat?
5. Bagaimana sistem kemasyarakatan yang dipakai di masyarakat?
6. Bahasa apa yang digunakan dan tersebar di masyarakat?
7. Bagaimana kesenian yang berkembang di masyarakat?
8. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat?
9. Bagaimana sistem religi dan kehidupan kerohanian masyarakat?

### **Konteks Situasi**

1. Kapan teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) dibacakan?
2. Di mana teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) dibacakan?
3. Bagaimana situasi yang harus tercipta ketika teks (untuk *tebar, tandur, dibuat, dsb*) dibacakan?
4. Bagaimana posisi atau letak keberadaan pembaca teks dan khalayak ketika teks dibacakan?
5. Apa yang dilakukan petani atau orang yang ada di sekitar ketika teks dibacakan (baik saat *tebar, tandur, dibuat, dsb*)?
6. Ketika teks dibacakan haruskah ada syarat tertentu yang harus dipenuhi pembaca teks, misalnya punya wudu, dll?
7. Bagaimana proses kronologis pembacaan teks (saat *tebar, tandur, dibuat, dsb*)?

### **Konteks Ideologi**

1. Mengapa teks itu harus dibacakan (baik pada saat *tebar, tandur, dibuat, dsb*)?
2. Apa tujuan utama pembacaan teks (baik saat *tebar, tandur, dibuat, dsb*)?
3. Bagaimana kepercayaan masyarakat mengenai bercocok tanam padi yang di dalamnya harus dibacakan teks (baik saat *tebar, tandur, dibuat, dsb*)?

### **Seputar Penyebaran, Penciptaan, Dan Pewarisan**

1. Bagaimana teks itu didapatkan? Apakah melalui proses belajar atau pewarisan?
2. Apakah teks tersedia dalam bentuk tulisan? Atau hanya lisan?
3. Pembacaan teks apakah melihat catatan atau harus dibacakan secara lisan melalui talaran?
4. Ketika teks dibacakan, apakah sudah baku (tidak dapat ubah) sebagaimana diajarkan/diwariskan? Atau dapat diubah sesuai keperluan?
5. Bisakah teks itu disebarkan/diberitahukan bahkan diwariskan kepada orang lain?
6. Istilah yang patut dipakai, apakah diajarkan atau diwariskan? Ataukah keduanya itu dapat dilakukan?
7. Dilihat dari segi calon pebelajar atau pewaris, apakah ada syarat-syarat atau kriteria tertentu yang harus dipenuhi agar seseorang itu dapat belajar atau mewarisi teks?
8. Jika seseorang telah memenuhi syarat dan kriteria sebagai calon, tahap-tahap apa saja yang dilakukan selama proses belajar atau pewarisan teks itu?

#### **D. Analisis Data**

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengumpulkan seluruh data perihal mantra bercocok tanam padi yang didapat dari lapangan, baik data yang didapat melalui observasi maupun hasil wawancara.
- b. Mentransliterasi dan menerjemahkan hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia. Pada tahap ini dilakukan pula transliterasi dan penerjemahan teks mantra yang didapat dari hasil wawancara ke dalam bahasa Indonesia.
- c. Menyusun data-data yang didapat dari lapangan serta mengklasifikasikannya sesuai dengan aspek kajiannya.

Mahmud Ramdhani, 2016

**KONSEP KESELARASAN HIDUP ANTARA MANUSIA DAN ALAM DALAM MANTRA BERCOCOK TANAM PADI**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Menganalisis data berdasarkan teori yang sesuai. Struktur mantra dianalisis menggunakan teori struktural. Adapun konteks penuturan, proses pewarisan, dan fungsi mantra dianalisis menggunakan teori folklor dan sastra lisan.
- e. Menyusun dan merancang buku pengayaan.
- f. Menarik simpulan.